

Epistemologi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Asep Setiawan

Abstrak

Artikel ini mengkaji apa yang disebut sebagai epistemologi Hubungan Internasional. Kajian Ilmu Hubungan Internasional secara epistemologis akan melibatkan aspek Teori-teori Hubungan Internasional, metodologi dan teknik penelitian. Pembahasan mengenai epistemologi ini tidak lepas hubungannya dengan filsafat ilmu sosial. Pembahasan teori-teori tidak terlepas dari Teori Realisme, Teori Teori International Society dan Teori Konstruktivisme. Tentang metodologi penelitian yang digunakan ada yang disebut dengan pendekatan tradisional (traditional approach) yang disebut juga kualitatif. Sedangkan ilmuwan Hubungan Internasional dalam kegiatan metodologinya biasa menggunakan metode deduktif dikenal sebagai pendekatan saintifik (scientific approach) atau pendekatan kuantitatif.

Kata Kunci: Epistemologi, Hubungan Internasional, Metodologi, Teori Realisme, Metode Kualitatif, Metode Kuantitatif

Pendahuluan

Semua pengetahuan manusia pada dasarnya memiliki tiga landasan yakni ontologi (apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa) ilmu itu. Perbedaan terletak pada wujud materialnya serta sejauh mana tiga landasan itu dilaksanakan dan dikembangkan oleh manusia.¹ Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawabannya atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki.²

Sedangkan menurut Imre Lakatos, seperti dikutip Mochtar Maso'ed, epistemologi adalah bagian dari filsafat ilmu yang membahas persoalan "Apa yang kita ketahui?" (yang disimpan dalam bentuk teori); "Bagaimana kita tahu itu?" (yaitu pembahasan tentang metodologi); dan "Dengan cara apa kita tahu itu?" (yaitu teknik atau metode).³ Oleh karena itu kajian Ilmu Hubungan Internasional secara epistemologis akan melibatkan aspek-aspek sbb:

1. *Teori-teori Hubungan Internasional*: yaitu tentang pengetahuan apa yang telah diperoleh dalam ilmu ini dan bidang-bidang kehidupan sosial apa yang diliput oleh ilmu Hubungan Internasional ini.
2. *Metodologi*: yaitu tentang prosedur bagaimana pengetahuan tentang fenomena hubungan internasional itu diperoleh.
3. *Teknik dan metode penelitian*: yaitu tentang cara-cara penelitian apa yang diterapkan untuk memperoleh pengetahuan itu.

¹ Judistira K. Garna. 2015. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Primako Akademika. Hal. 38.

² Amsal Bakhtiar M. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 148.

³ Mohtar Mas'oe'd. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal. 2-3

Sedangkan Michael Nicholson dan Peter Benet (1999) menyatakan kajian epistemologi dari Hubungan Internasional baik dalam kerangka teorinya maupun metodologi akan menginduk kepada perdebatan di dalam filsafat ilmu, termasuk filsafat ilmu sosial.⁴ Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah perilaku manusia dapat dijelaskan seperti bagaimana ilmu-ilmu alam menjelaskan perilaku objek penelitiannya. Masalah dengan manusia adalah makhluk ini dapat menafsirkan perilakunya dan interpretasi itulah yang menjadi daya tariknya. Misalnya konferensi internasional tidak hanya melibatkan sekumpulan manusia tetapi mengapa mereka berkumpul.

Sebagai sebuah disiplin Hubungan Internasional merupakan kajian lebih dari sekedar hubungan antar bangsa-bangsa. Aktor lain seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi lingkungan, kelompok-kelompok teroris juga bagian dari kajian disiplin ini.⁵ Selain aktor-aktor dalam Hubungan Internasional fokus studinya juga mengenai politik kekuasaan antar bangsa-bangsa, pengaruh struktur ekonomi di tingkat global, hukum internasional, norma-norma dan etika internasional.

Namun fokus awal dari Hubungan Internasional adalah studi tentang perang dan damai. Pengalaman Perang Dunia I mendorong perkembangan studi bagaimana menciptakan perdamaian dan bagaimana mencegah perang. Oleh sebab itulah dipelajari juga mengenai Sejarah Diplomasi, Hukum Internasional dan Ekonomi Internasional. Setelah Perang Dunia II dipelajari juga organisasi

⁴ Michael Nicholson and Peter Bennett. The Epistemology of International Relations. Dalam A.J.R. Groom & Margot Light. 1999. *Contemporary International Relations: A Guide to Theory*. London: Pinter.

⁵ Paul R. Viotti and Mark V Kauppi. 2012. *International Relations Theory*. Boston: Longman. Hal. 1.

internasional.⁶ Pada tahun 1930-an politik internasional, geografi politik dan opini public mulai banyak mendapat perhatian. Pada Perang Dunia II dan pembentukan PBB memberikan dorongan baru kepada ilmu pengetahuan ini telah menyebabkan lahirnya pemerintahan dunia. Pada tahun 1960-an dan 1970-an perkembangan studi Hubungan Internasional semakin kompleks dengan masuknya aktor international governmental organization dan international non governmental organization (NGO). Pada tahun 1980-an pola Hubungan Internasional masih bersifat *state centric* tetapi muncul kekuatan-kekuatan sub groups yang mengemuka. Pada tahun 1990-an setelah runtuhnya Uni Soviet mendorong kajian baru di ranah Hubungan Internasional.

Dari perjalanan studi Hubungan Internasional itu muncul berbagai penafsiran terhadap pola interaksi internasional dan berbagai isu di dalamnya termasuk dampak dari struktur di dalam negeri sebuah negara terhadap pola hubungan internasional. Berbagai perkembangan internasional sepanjang satu abad ini melahikan berbagai teori hubungan internasional. Teori ini menjadi salah satu cara bagaimana memahami interaksi antar bangsa di dunia. Beberapa teori akan dibahas dalam makalah ini yakni Pertama, Teori Realisme. Kedua Teori Liberalisme yang juga disebut Pluralisme. Ketiga, Teori International Society atau English School. Keempat, Teori Konstruktivisme.

Teori Hubungan Internasional

Teori Realisme berkembang paling awal karena Perang Dunia I dan Perang Dunia II memberikan karakter kuat mengenai pentingnya kekuatan internasional dalam mengendalikan Hubungan Internasional. Menurut Robert Jakson dan Georg

⁶ Anak Agung Banyu Perwira, Yanyan Mochamad Yani. 2014. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 2-3.

Sorensen (2012), gagasan dasar dari realis adalah (1) pesimis terhadap karakter manusia, (2) keyakinan bahwa hubungan internasional merupakan konflik-konflik dan konflik-konflik diselesaikan melalui perang, (3) tingginya nilai-nilai keamanan nasional dan bertahannya negara, (4) skeptis akan ada kemajuan dalam politik internasional dibandingkan dengan kehidupan politik dalam negeri.⁷ Sedangkan Jill Steans (2010) menyebutkan asumsi dasar dari Realisme antara lain, negara merupakan aktor utama dalam Hubungan Internasional, kedaulatan adalah karakter utama negara, negara dimotivasi oleh dorongan mencari kekuasaan, keamanan dan kepentingan nasional, negara seperti manusia bertindak untuk kepentingan sendiri, dan kekuasaan merupakan kunci untuk memahami perilaku internasional.⁸

Perspektif Realisme ini merupakan kerangka yang dominan di dalam Hubungan Internasional. Jackson bahkan membaginya kedalam Realisme Klasik dan Realisme Neo Klasik. Yang pertama merujuk kepada sejumlah pandangan dari para pemikir lama yakni Thucydides, Nicolo Machiavelli dan Thomas Hobes. Kemudian juga Realisme Klasik ini sangat dipengaruhi oleh Hans J Morgenthau.

Rangkuman tiga pemikir realis dalam Hubungan Internasional ini digambarkan oleh Jackson sebagai berikut.⁹

⁷ Robert Jackson and George Sorensen. *Op.cit.* Hal. 66.

⁸ Jill Steans, Lloyd Pettiford, Thomas Diez, Imad El-Anis. 2010. *An Introduction to International Relations Theory*. Harlow: Longman. Hal. 57

⁹ Robert Jackson. *Op.Cit.* Hal. 72.

BOX 3.5**Basic values of three classical realists****THUCYDIDES**

Political fate
Necessity and security
Political survival
Safety

MACHIAVELLI

Political agility
Opportunity and security
Political survival
Civic virtue

HOBBS

Political will
Security dilemma
Political survival
Peace and felicity

Dari ketiga pandangan realis itu intinya adalah mereka sepakat bahwa kondisi manusia dalam keadaan tidak aman dan konflik yang harus dihadapi. Mereka juga paham bahwa terdapat semacam pengetahuan politik untuk menghadapi masalah keamanan dan bagaimana menghadapinya. Akhirnya mereka juga sepakat bahwa tidak ada solusi akhir dari kondisi ini. Artinya dalam Hubungan Internasional tidak ada perdamaian yang abadi karena kepentingan untuk mendapatkan kekuatan selalu terjadi diantara entitas politik seperti negara.

Morgenthau yang menganut aliran Realis mengajukan enam prinsip dari apa yang disebut realisme politik. Konsepnya antara lain politik berakar dalam sifat manusia yang permanen yakni berpusat kepada kepentingan sendiri, politik adalah wilayah aksi yang otonomi dan tidak dapat dikurangi oleh moral, kepentingan sendiri merupakan kondisi manusia, etika Hubungan Internasional bersifat situasional, realis berpendapat bahwa negara tertentu dapat memaksakan ideologi kepada negara lain.

Teori Neorealis atau disebut pula Struktural Realis mendasarkan diri pada paham bahwa manusia tidak ada kaitan dengan negara yang ingin merebut kekuasaan. Struktur dan sistem internasionallah yang memaksa negara merebut kekuasaan. Oleh sebab ini diasumsikan jika tidak ada negara yang memiliki

kekuatan besar maka akan terjadi kekacauan. Sebaliknya negara-negara besar yang mengendalikan sistem internasional akan menjaga perdamaian dunia.

Berbeda dengan Teori Realisme dalam Hubungan Internasional, Teori Liberalis sebaliknya memandang bahwa interaksi di dunia ini memiliki kecenderungan untuk bekerja sama. Teori Liberalisme fokus kepada penjelasan dalam kondisi seperti apa kerja sama internasional dapat dilaksanakan. Asumsi dari Liberalisme adalah, pertama, negara dan non negara merupakan entitas penting di dunia. Selain itu juga organisasi non pemerintah, transnasional seperti perusahaan multinasional corporation dan kelompok pembela hak asasi manusia memainkan peran penting di dalam Hubungan Internasional. Kedua, pandangan Liberal melihat ekonomi dan saling ketergantungan memiliki efek menjadikan perilaku negara moderat. Ketiga, kaum Liberalis memandang agenda utama Hubungan Internasional adalah terkait isu ekonomi, sosial dan lingkungan. Berbeda dengan paham Realis bahwa agenda utama Hubungan Internasional adalah isu-isu politik dan militer. Keempat, menafsirkan fenomena Hubungan Internasional sebagai sesuatu yang “inside-out” (dari dalam keluar) yang mengkaji bagaimana faktor negara-masyarakat dan individu mempengaruhi Hubungan Internasional. Kelima, analisa utamanya adalah menemukan dalam kondisi seperti apa kerjasama internasional dapat dicapai.¹⁰

Teori International Society atau Masyarakat Internasional yang dikenal juga sebagai English School (Mazhab Inggris) merupakan campuran dari pemahaman Realis mengenai kekuasaan dan perimbangan kekuatan dan pemahaman Liberalis bagaimana hukum, aturan, norma dan kelembagaan berjalan secara internasional.

¹⁰ Paul R. Viotti and Mark V Kauppi. 2012. *International Relations Theory*. Boston: Longman. Hal. 129-130.

Asumsi pertama, dunia dapat dipahami sebagai masyarakat internasional atau anarki dimana negara dan non negara berjalan. Kedua, English School konsep “order” (tatanan) dalam masyarakat anarkis memainkan peran penting secara teoritis. Tatanan tidak hanya dari kekuasaan atau perimbangan kekuasaan tetapi juga penerimaan aturan dan kelembagaan yang mengaturnya. Ketiga, English School mengakui pentingnya etika perdamaian dunia dan pemahaman akan moral. Namun diimbangi oleh pandangan pragmatis mengenai masyarakat anarkis dimana kekuasaan dan kepentingan masih penting.¹¹

Sementara itu yang baru kemudian muncul Teori Konstruktivisme. Konstruktivisme memandang untuk mempersoalkan identitas dan kepentingan negara. Ini berbeda dengan Teori Realis dan Liberalis yang meyakini mengendai identitas dan kepentingan negara yang sudah melekat adanya. Konstruktivis tidak hanya tertarik kepada negara sebagai aktor tetapi juga organisasi internasional dan organisasi transnasional. Konstruktivis juga memandang struktur internasional dalam pengertian struktur sosial dengan faktor-faktor *norm*, *rules* dan *law*. Struktur ini akan mempengaruhi identitas dan kepentingan agen internasional serta hasilnya seperti intervensi kemanusiaan dan tabu dalam penggunaan senjata pemusnah massal. Tekanan kepada dimensi sosial struktur ini berbeda dengan neorealis dan neoliberal yang sangat materialis. Kalangan Konstruktivis memandang bahwa dunia sebagai sesuatu yang sedang berkembang atau dibangun, bukan sesuatu yang final sudah jadi.

¹¹ Paul R. Viotti and Mark V Kauppi. 2012. *International Relations Theory*. Boston: Longman Hal. 239-240.

Metodologi

Dalam Ilmu Hubungan Internasional metodologi penelitian yang bisa digunakan disebut dengan pendekatan tradisional (*traditional approach*) yang disebut juga kualitatif. Sedangkan ilmuwan Hubungan Internasional dalam kegiatan metodologinya biasa menggunakan metode deduktif dikenal sebagai pendekatan saintifik (*scientific approach*) atau pendekatan kuantitatif.¹² Pendekatan tradisional yang disebut juga dengan metode induktif maka para ilmuwan penganut pendekatan ini lebih menyukai kegiatan pengumpulan fakta langsung ke lapangan. Mereka tidak berpijak kepada teori-teori atau model terlebih dahulu dalam kegiatan penelitian. Umar Suryadi menyebut kaum tradisional mengarahkan kegiatannya dalam pembuatan generalisasi yang bersifat deskriptif dan mendasarkan analisisnya dari sumber –sumber sejarah, filsafat, etika, hokum dan ingatan para pelaku Hubungan Internasional. Para ilmuwan harus memberikan makna dan interpretasi fakta-fakta itu karena fakta Hubungan Internasional tidak selalu transparan.

Penganut metode saintifik dalam Ilmu Hubungan Internasional dalam kegiatan keilmuannya mengandalkan pengujian-pengujian komprehensif dan hipotesa-hipotesa deduktif. Menurut penganut metode saintifik teori Hubungan Internasional yang ada harus diperkuat dengan pengujian dan observasi secara terus menerus. Para penstudi Hubungan Internasional tidak memberikan pemaknaan terhadap fakta karena dikhawatirkan menjurus kepada subyektivitas. Agar fakta yang dikumpulkan dalam proses pengujian teori itu bersifat obyektif maka, perlu ditentukan model dan parameternya. Untuk sampai kepada

¹² Umar Suryadi Bakry. Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Tradisional dan Saintifik. Dalam Alexander Wendt, Jack S. Levy, Richard Little. 2014. *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans. Hal. 22-23.

kesimpulan maka penstudi Hubungan Internasional menggunakan variabel dan indikator yang diturunkan dari konsep-konsep yang telah ditentukan.

Metodologi Hubungan Internasional juga terpengaruh oleh perkembangan dalam ilmu sosial. Muncul pandangan dua kubu yang kuat yakni positivis dan postpositivis. Kaum positivis berpendapat bahwa realitas obyektif berada di luar sana sedangkan postpositivis berpendapat realitas adalah ciptaan subyektif manusia yang dihasilkan melalui konstruk berdasarkan konsep, bahasa, pemikiran dan ideologi. Di sini kaum positivis Hubungan Internasional berusaha untuk “menjelaskan” dunia secara ilmiah yang bertugas membangun Ilmu Hubungan Internasional pada landasan proposisi empiris dan teruji. Sedangkan postpositivis Hubungan Internasional berusaha “memahami” peristiwa yang terjadi di dunia. Kaum ilmuwan postpositivis ini selain memahami juga menafsirkan peristiwa yang menjadi bahan studi.¹³

Metodologi postpositivism berkembang sebagai reaksi atas metodologi positivis Hubungan Internasional yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz yang dikenal antara lain dengan *game theory*. Kritik terhadap positivisme Hubungan Internasional antara lain gagal memprediksi berakhirnya Perang Dingin akhir 1980-an. Kemudian berkembanglah aliran postpositivisme Hubungan Internasional yang menolak pengetahuan obyektif positivisme. Berbagai teori dari postpositivisme lahir antara lain teori kritis, konstruktivis, posmodernis dan feminis.

Dalam perkembangan lainnya metodologi Hubungan Internasional terlepas dari perdebatan positivis dan postpositivis muncul metodologi alternatif seperti metodologi Hubungan Internasional Islam, metodologi Hubungan Internasional

¹³ Asrudin. Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Positivisme dan Pospositivisme. Dalam Alexander Wendt, Jack S. Levy, Richard Little. 2014. *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans. Hal. 29-30.

Tiongkok. Selain itu Mazhab Inggris Hubungan Internasional juga telah terbuka terhadap pendekatan non-Barat dan keberagaman teori dan metodologi Hubungan Internasional. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal M. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Booth, Ken and Steve Smith. 1995. *International Relations Theory Today*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press.
- Brown, Chris. 1992. *International Relations: New Normative Approaches*. London: Haverster Wheatsheaf.
- D' Anieri, Paul. 2012. *International Politics: Power and Purpose in Global Affairs*. Boston: Wadsworth.
- Dunne, Tim, Milja Kurki and Steve Smith. 2013. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.
- Evans, Graham and Jeffrey Newham. 1998. *The Penguin Dictionary of International Relations*. London: Penguin Books.
- Garna, Judistira K. 2015. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Primako Akademika.
- Goodin. Robert E. and Hans-Dieter Klingemann (eds). 1998. *A New Handbook of Political Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Holsti, K.J. 1992. *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jackson, Robert and George Sorensen. 2013. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford: Oxford University Press.
- Klotz, Audie and Deepa Prakash (eds). 2008. *Qualitative Methods in International Relations A Pluralist Guide*. New York: Palgrave MacMillan.
- Kusumohamidjoyo, Budiono. 1987. *Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analitis*. Jakarta: Binacipta.
- Mas' oed, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Olson, William C. & A.J.R. Groom. 1992. *International Relations Then & Now: Origins and Trends in Interpretation*. London: Routledge.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2014. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Reus-Smit, Christian. 2005. Constructivism. Dalam Scott Burchill etc. 2005. *Theories of International Relations*. New York: Palgrave MacMillan.
- Smith Steve, Ken Booth & Marysia Zalewski. 1999. *International Theory: Positivism & Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Starr, Harvey (ed). 2006 *Approach, Levels and Methods of Analysis in International Politics*. New York: Palgrave MacMillan.
- Steans, Jill, Lloyd Pettiford, Thomas Diez, Imad El-Anis. 2010. *An Introduction to International Relations Theory: Perspectives and Themes*. Harlow: Longman.
- Viotti, Paul R. and Mark V. Kauppi. 2012. *International Relations Theory*. Boston: Longman.
- Wæver, Ole. 1999. The Rise and Fall of Inter-Paradigm Debate. Dalam Steve Smith, Ken Booth & Marysia Zalewski. *International Theory: Positivism & Beyond* Cambridge: Cambridge University Press.
- Wendt, Jack S. Levy, Richard Little. 2014. *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans.